

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Orang yang mengonsumsi dan kecanduan minuman keras atau alkohol disebut dengan istilah *alcoholism* (ketagihan alkohol), istilah ini pertama kali diperkenalkan oleh Magnus Huss, seorang pejabat bidang kesehatan masyarakat di Swedia (Bachtiar, 2004). Kecanduan alkohol merupakan gangguan yang kompleks dan sering dipandang dari perspektif *biopsychosocial* (Karsono, 2005).

Kebiasaan mengonsumsi alkohol di Amerika adalah suatu hal yang wajar dikalangan remaja diatas umur 19 tahun. Hal ini menyebabkan banyaknya pelanggaran-pelanggaran norma ataupun hukum yang dilakukan oleh remaja (Okezone, 2011). Penggunaan alkohol yang berlebihan sendiri akan berdampak buruk bagi tubuh seseorang, sehingga hal ini harus menjadi perhatian lebih bagi semua orang yang bertanggung jawab dalam pengawasan penyalagunaan alkohol.

Data WHO memperkirakan saat ini jumlah pecandu alkohol diseluruh dunia mencapai 64 juta orang , dengan angka ketergantungan yang beragam di setiap negara. Di Amerika misalnya, terdapat lebih dari 15 juta orang yang mengalami ketergantungan alkohol dengan 25% diantaranya adalah pecandu dari kalangan wanita. Di Indonesia, Badan Narkotika Nasional (BNN) memperkirakan ada 3,2 juta orang (1,5% dari total populasi) di Indonesia

mempunyai riwayat menggunakan NAPZA di antaranya 4,6% adalah perilaku minum alkohol (Prmob, 2013).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Suhardi (2011) bahwa prevalensi laki-laki berumur 15 tahun ke atas yang minum alkohol 1 bulan terakhir adalah 4,5 % di perkotaan dan 5,2 % di pedesaan. Frekuensi minum alkohol adalah 11.7 % hampir tiap hari, 24.4 % hampir tiap minggu, dan 35.8 % hampir tiap bulan. Ada 7 provinsi (kecuali DKI Jakarta yang tidak memiliki daerah pedesaan) dengan prevalensi di perkotaan lebih tinggi dari pedesaan, yaitu Kepulauan Riau, Yogyakarta, Jawa Timur, Banten, Kalimantan Selatan, Papua Barat dan Papua. Kemudian ada 7 provinsi dengan prevalensi di pedesaan lebih tinggi dari perkotaan, yaitu Sumatera Utara, Sumatera Barat, Nusa Tenggara Timur, Kalimantan Barat, Sulawesi Selatan, Gorontalo, dan Maluku Utara.

Riskesdas (Riset Kesehatan Dasar) penyalahgunaan alkohol atau minuman keras saat ini merupakan permasalahan yang cukup berkembang di dunia remaja dan menunjukkan kecenderungan yang meningkat dari tahun ketahun. Data dari Riskesdas (2007) jumlah remaja pengonsumsi minuman keras di Indonesia mencapai 4,9%. Berdasarkan data di Dinas Kesehatan Propinsi Jawa Tengah di perkiraan sekitar 25% remaja telah menggunakan minuman keras. Kebiasaan minum minuman keras ini terjadi pada remaja yang berusia sekitar 15-25 tahun, dengan berbagai macam faktor pendorong dimulai dari coba-coba, karena solidaritas terhadap teman, sebagai pencarian

identitas diri, ataupun sebagai bentuk pelarian diri dari masalah yang dihadapi (Dinkes Propinsi Jateng, 2010).

Penyalahgunaan alkohol adalah salah satu ancaman bagi penerus bangsa Indonesia, khususnya pada kalangan remaja. Remaja merupakan generasi penerus bangsa yang mempunyai peran penting di masa yang akan datang dimana mereka diharapkan mampu berprestasi dan mampu menghadapi tantangan yang ada pada masa sekarang dan yang akan datang. Remaja perlu dipersiapkan sejak dini baik secara mental maupun secara spiritual. Secara mental remaja diharapkan mampu memecahkan masalah yang dihadapi, diantaranya hambatan, kesulitan, kendala dan penyimpangan dalam kehidupan termasuk dalam kehidupan sosial sesuai dengan tugas perkembangan yang dilaluinya. Perkembangan pada hakekatnya adalah usaha penyesuaian diri yaitu untuk secara aktif mengatasi stres dan mencari jalan keluar baru dari berbagai masalah (Sarwono, 2010).

Remaja cenderung melampiaskan masalah melalui pergaulan dunia malam. Dunia malam adalah aktifitas saat malam tiba, seperti hiburan malam (dugem), balap liar, komunitas motor dan lain-lain. Teknologi yang sudah semakin canggih sekarang ini memang tidak dipungkiri memberi dampak besar bagi masyarakat Indonesia, terutama para remaja yang senantiasa masih haus dengan hal baru dan serba canggih. Usia remaja sendiri merupakan usia yang masih cukup labil dan kental dengan keinginan menggebu untuk tampil lebih berbeda. Adapun salah satu media atau wadah yang sering dipilih sebagai ajang untuk tampil berbeda adalah dengan bergabung dalam sebuah

komunitas motor. Sayangnya dari perkembangan yang ada komunitas motor yang dilakukan para remaja cukup identik dengan aksi balap liar dan kebut-kebutan. Dari beberapa kasus yang ada ini ternyata dilatarbelakangi banyak remaja yang mengkonsumsi alkohol.

Pandeirot dan Subiantoro (2012) dalam penelitiannya menyatakan bahwa faktor yang dapat mempengaruhi remaja dalam mengkonsumsi alkohol yaitu faktor keluarga sejumlah 53%, faktor individu sebanyak 60% dan faktor lingkungan sebanyak 86%. Karamoy (2004) menambahkan bahwa faktor yang mempengaruhi perilaku minum minuman beralkohol yaitu faktor internal, antara lain: faktor kepribadian, pengaruh usia, pandangan atau keyakinan yang salah terhadap diri sendiri, religiusitas dan ego yang tidak realistis. Sedangkan Faktor eksternal, antara lain: keluarga, lingkungan tempat tinggal, teman sebaya, keadaan sekolah dan pendidikan.

Menurut Karsono (2004) bahwa terjadi penyalagunaan alkohol pada seorang remaja biasanya disebabkan karena remaja memiliki konsep diri negatif, harga diri rendah, mudah cemas, pasif dan agresif, kurang percaya diri, seorang yang tertutup, emosional hal ini juga turut mempengaruhi perilaku remaja. Soetjningsih(2004), menambahkan dalam psikologis remaja pada saat menggunakan alkohol dapat mengatasi keadaan cemas, gelisah, ketegangan, merasa kuat dan percaya diri, mengurangi perasaan nyeri dan merasa mampu mengatasi stres.

Beberapa peneliti telah menemukan bahwa stres yang dialami seseorang bisa mengubah suasana hati dan kebiasaan minum orang tersebut.

Dalam studi sebelumnya, peneliti menemukan bahwa stres tingkat tinggi diperkirakan akan membuat seseorang ingin lebih banyak minum pada hari berikutnya, dan orang-orang mengatakan bahwa mereka merasa stresnya berkurang selama sehari setelah minum (Wibowo, 2013). Nofi (2007) dalam penelitiannya menyatakan bahwa ada hubungan antara tingkat stres seseorang dengan perilaku penyalahgunaan alkohol pada remaja. Blomeyer et. all (2008) menambahkan bahwa seorang remaja yang memiliki tingkat stres berat beresiko untuk menyalahgunakan alkohol.

Perilaku minum-minuman beralkohol pada remaja biasanya terjadi karena coba-coba dan terdapat pula yang menjadi peminum karena ajakan temannya. Pergaulan yang memiliki kebiasaan meminum alkohol dapat membawa seseorang yang tadinya tidak pernah meminum alkohol kemudian memiliki kebiasaan meminum alkohol, hal ini karena adanya tekanan dari pergaulan itu sendiri. Barnow et. al. (2004) dalam penelitiannya menyatakan bahwa ada pengaruh pergaulan dengan perilaku minum-minuman beralkohol dan tingkat kenakalan pada remaja.

Pada masa remaja, perubahan biologis, psikologis, dan sosial terjadi dengan pesat. Hal ini menuntut perubahan perilaku remaja untuk menyesuaikan diri dengan kondisi remaja saat ini. Pada beberapa remaja, proses penyesuaian ini bisa berlangsung tanpa masalah berarti karena remaja berhasil mengenali identitas diri dan mendapat dukungan sosial yang cukup, dan setiap remaja memiliki karakteristik yang berbeda-beda yang mempengaruhi perilaku remaja. Dasar dari karakteristik adalah kepribadian

yang merupakan ciri atau karakteristik organisasi dinamis dalam diri individu sebagai sistem psikofisis yang menentukan caranya yang khas dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan (Syamsu, 2011). Dalam kepribadian terdapat tipe kepribadian yaitu sanguin, flegmatik, melankolik, korelik (Sjarkawi, 2006). Salah satu penyebab penyalahgunaan alkohol pada remaja adalah kepribadian yang mempunyai sifat-sifat, yaitu : sifat mudah kecewa, sifat tidak dapat menunggu dan tidak sabar, sifat memberontak, sifat mengambil resiko berlebihan dan sifat mudah bosan dan jenuh, karena sifat-sifat tersebut memang banyak terdapat pada remaja (Sarwono, 2010).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti terhadap 15 remaja anggota komunitas motor didapatkan hasil bahwa ada 6 remaja yang sering mengkonsumsi alkohol karena mereka mengalami stres (akibat pekerjaan, sekolah, percintaan, dan lain-lain), 2 remaja meminum alkohol karena sering di ajak oleh teman yang berada di komunitas motor itu sendiri, 2 remaja meminum alkohol karena mereka menganggap dengan minum alkohol mereka lebih percaya diri, 2 remaja meminum alkohol karena mereka merasa dengan meminum alkohol mereka memiliki banyak teman, dan 3 remaja sering diajak meminum alkohol oleh temannya sendiri namun orang tersebut menolaknya.

Atas dasar inilah peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Antara Tingkat Stres, Teman Sebaya Dan Kepribadian Dengan Penyalanggunaan Alkohol Pada Remaja Komunitas Motor Di Purwokerto tahun 2016”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka peneliti merumuskan rumusan masalah yaitu “Apakah ada hubungan antara tingkat stres, teman sebaya dan kepribadian dengan penyalanggunaan alkohol pada remaja komunitas motor di purwokerto tahun 2016”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan antara tingkat stres, teman sebaya dan kepribadian dengan penyalanggunaan alkohol pada remaja komunitas motor di purwokerto tahun 2016.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui gambaran tingkat stres, teman sebaya dan kepribadian remaja komunitas motor di purwokerto tahun 2016.
- b. Untuk mengetahui hubungan antara tingkat stres dengan penyalanggunaan alkohol pada remaja komunitas motor di purwokerto tahun 2016.
- c. Untuk mengetahui hubungan antara teman sebaya dengan penyalanggunaan alkohol pada remaja komunitas motor di purwokerto tahun 2016.
- d. Untuk mengetahui hubungan antara kepribadian dengan penyalanggunaan alkohol pada remaja komunitas motor di purwokerto tahun 2016.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Responden

Memberikan informasi maupun ilmu tambahan terkait dengan apakah ada hubungan antaratingkat stres, teman sebaya dan kepribadian dengan penyalanggunaan alkohol pada remaja komunitas motor.

2. Bagi Ilmu Keperawatan

Memberikan informasi dan literatur tambahan dalam perkuliahan terkait dengan apakah ada hubungan antara tingkat stres, teman sebaya dan kepribadian dengan penyalanggunaan alkohol pada remaja komunitas motor.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Memberikan informasi maupun referensi tambahan bagi peneliti yang akan melakukan penelitian yang sama terkait dengan judul penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

E. Penelitian Terkait

1. Lusy pitasari dan sandi kurniajati (2013)

Judul Tahap penyalahgunaan alkohol berdasarkan tipe kepribadian pada remaja komunitas scooter kediri bangkit di kediri. Tujuan penelitian menggambarkan tahap penyalahgunaan alkohol berdasar tipe kepribadian pada remaja. Desain penelitian deskriptif dengan populasi semua remaja Komunitas *Scooter* Kediri Bangkit di Kediri. Jumlah sampel 30 responden dengan *quota sampling*. Variabel penelitian tahap penyalahgunaan alkohol dan tipe kepribadian. Data diambil kuesioner dan

dianalisis menggunakan *distribusi frekuensi*. Hasil penelitian remaja komunitas *Scooter* Kediri Bangkit di Kediri mayoritas (100%) menyalahgunakan alkohol dengan tahap sosial dan rekreasi 33,3% dan tahap eksperimental 23,3%, tipe kepribadian yang mendukung tahap penyalahgunaan alkohol yaitu tipe flegmatik 36,7%, tipe melankolik 26,7%. Disimpulkan remaja Komunitas *Scooter* mayoritas tahap penyalahgunaan alkohol sosial dan rekreasi, tipe flegmatik dan melankolik dominan terhadap penyalahgunaan alkohol.

2. Pendeirot dan Subiantoro (2012)

Judul faktor yang mempengaruhi remaja mengkonsumsi minuman beralkohol di Rt 07 Rw 06 Kelurahan Pacar Kembang Kecamatan Tambak Sari Surabaya. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi remaja mengkonsumsi minuman beralkohol dan mengidentifikasi faktor dominan yang mempengaruhi remaja mengkonsumsi minuman beralkohol. Desain yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif, populasi dalam penelitian ini adalah seluruh remaja yang mengkonsumsi minuman beralkohol di RT 07 RW 06 Kelurahan Pacar Kembang Kecamatan Tambaksari Surabaya sebanyak 16 orang responden dengan jumlah sampel 15 responden dengan metode sampling menggunakan *purposive sampling*. Dari hasil penelitian menunjukkan faktor yang mempengaruhi remaja mengkonsumsi minuman beralkohol adalah faktor keluarga (53%), faktor individu (60 %) dan faktor lingkungan (86%) dan faktor dominan yang mempengaruhi remaja

mengonsumsi minuman beralkohol adalah faktor lingkungan (86%), sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa faktor dominan yang mempengaruhi remaja mengonsumsi minuman beralkohol adalah faktor lingkungan (86%).

3. Nofi (2007)

Judul Hubungan Antara Tingkat Stres dengan Perilaku Penyalahgunaan Alkohol Pada Remaja Putra di Desa Pandeyan Kecamatan Jatinom Kabupaten Klaten. Jenis penelitian adalah kuantitatif non eksperimental dengan rancangan penelitian deskriptif korelasi dengan jumlah sampel sebanyak 83 responden. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara tingkat stres dengan perilaku penyalahgunaan alkohol pada remaja putra di Desa Pandeyan Kecamatan Jatinom Kabupaten Klaten. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner. Hasil penelitian terdapat hubungan yang rendah antara tingkat stres dengan perilaku penyalahgunaan alkohol dengan hasil perhitungan uji korelasi Rank Spearman menunjukkan p value 0,034 ($p < 0,05$). Persamaan dengan penelitian ini responden peneliti yaitu remaja, perbedaan dengan penelitian ini terletak pada judul, variabel, tempat, waktu penelitian.